

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis berada pada posisi istimewa dalam kalangan umat Islam. Hal ini dikarenakan hadis menempati posisi kedua sebagai sumber hukum Islam setelah Al-Qur'an.¹ Namun terdapat semacam polemik antara hadis dan pemikiran manusia. Sunnah yang berkaitan dengan perilaku Nabi terhadap salah satu hewan yaitu cicak, telah menjadi konflik di antara sebagian kalangan. Bahkan, sebagian dari mereka justru memanfaatkan hadis tersebut untuk menghujat Nabi karena di anggap bertentangan dengan al-Qur'an.

Seperti halnya didalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan kepada umatnya untuk selalu menjaga hewan dan melestarikannya. Perintah itu termuat dalam QS. Al-An'am ayat 38 Allah berfirman :

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَّمٌ أَمْثَالُكُمْ مَا فَرَقْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

“Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatu pun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.²

Tujuan utama dari ayat ini adalah menuntun hati dan pikiran manusia agar memahami bahwa semua makhluk yang ada di jagat raya ini mempunyai system dan aturan yang diciptakan oleh Sang Pencipta. Al-Qur'an menjelaskan agar kita selalu menjaga dan melestarikan hewan. Nabi juga mengajarkan umatnya untuk menyayangi semua makhluk, tidak terkecuali kepada binatang.

¹ Suryadi, *Metode Kontemporer Memahami Hadis Nabi*, (Yogyakarta, TERAS 2008), hal. 1

² QS. Al-An'am ayat 38

Tetapi Rasūlullah memerintahkan untuk membunuh salah satu hewan yaitu cicak. Karena cicak merupakan salah satu binatang yang tidak disukai bahkan di benci oleh Rasūlullah SAW, bahkan mendapat pahala jika membunuhnya, sebagaimana redaksi ḥadīṣ dalam riwayat Muslim :

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، وَعَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ، قَالَا: أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ، أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِقَتْلِ الْوَرَعِ وَسَمَاهُ فُؤَيْسِقًا.

“Telah menceritakan kepada kami Ishāq bin Ibrāhim dan 'Abdu bin Ḥumaid keduanya berkata; Telah mengabarkan kepada kami 'Abdur Razzaq, Telah mengabarkan kepada kami Ma'mar dari Al-Zuhri dari 'Ā'mir bin Sa'd dari Bapakny bahwa Nabi Ṣalla Allahu 'a'laihi Wasallam memerintahkan agar membunuh Al Wazagh (cecak) dan beliau memberi nama Fuwaisiq (si fasik kecil).³

Krisis kaum Muslimin pertama pada masa sekarang ini adalah krisis pemikiran, contoh yang paling representatif dari krisis pemikiran ini adalah krisis pemahaman terhadap as-Sunnah dan berhubungan dengannya.⁴ Salah satunya pemahaman kaum Muslimin tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ anjuran membunuh cicak yang hanya dipahami berdasarkan tekstualnya saja, sehingga mereka berlomba-lomba mendapatkan pahala dengan memburu cicak disekitar rumah mereka dan membunuhnya dengan satu, dua dan tiga pukulan. Akan tetapi jika dipahami pada masa kontemporer seperti zaman sekarang ketika kita menemui cicak dengan tidak seperti demikian (menggangu atau membahayakan) apakah ḥadīṣ tersebut relevan untuk di jadikan sebagai hujjah.

³ Muslim ibn al-Hajjaj Abu al-Hasan al-Qusyairi al-Naisāburiy, *Al-Musnad al-Sahih al-Muktasar binaql al-'Adl'an al-'Adl ila Rasulallah Salla Allah 'a'laihi wasallam*, (Beirut : Dar Ihya al-Turas al-'Arabiyy, 1424 H.), jilid 4, h.1758

⁴ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabi Saw*, (Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan The International Institute Of Islamic Thought, 1994), h. 36

Dengan demikian, maka hadis tersebut perlu dikaji bagaimana pemahaman yang tepat terhadapnya. Karena untuk memahami suatu hadis tidak cukup hanya melihat teks hadisnya saja, khususnya ketika hadis tersebut mempunyai *asbab al-wurud*, melainkan harus melihat konteksnya. Maksudnya, ketika ingin menggali pesan moral dari suatu hadis, perlu memperhatikan konteks historisnya, kepada siapa hadis itu disampaikan, dalam kondisi sosial kultural yang bagaimana ketika disampaikan. Tanpa memperhatikan konteks historisnya, maka seseorang akan mengalami kesulitan dalam menangkap dan memahami makna suatu hadis, bahkan ia dapat terperosok ke dalam pemahaman yang keliru.⁵

Adapun yang menjadi objek kajian penulis disini adalah : Apakah hadis tersebut bisa dijadikan sebagai hujjah di zaman kontemporer seperti saat ini?.

Berdasarkan pemaparan berbagai permasalahan di atas nampak bahwa pemicu utama terjadinya perbedaan pendapat adalah karena bervariasinya redaksi sebaran matan yang disandarkan kepada Rasūlullah saw dan juga adanya perbedaan dalam memahami hadis tersebut . Fenomena kontroversi inilah yang kemudian mendasari ketertarikan penulis untuk menganalisis lebih jauh kebenaran tentang hadis-hadis anjuran membunuh cicak dalam perspektif metode pemahaman kontekstual hadis oleh Yusuf al-Qaradawi dengan beberapa pertimbangan alasan berikut ini:

Pertama, pentingnya memahami hadis tidak hanya dilihat berdasarkan teks atau secara harfiah saja, tetapi harus di pahami lebih jauh tentang sebab-sebab yang melatar belakangi munculnya hadis tersebut.

Kedua, Yusuf al-Qaradawi merupakan sosok intelektual muslim kontemporer yang memiliki apresiasi tinggi dalam menafsirkan Alquran dan hadis secara rasional. Lebih-lebih mengenai persoalan hukum kontemporer.

⁵ Abdul Mufid, *Moderasi Beragama : Perspektif Yusuf al-Qardhawi*, (Purwokerto : CV. Pena Persada, 2019), h. 27

Selain itu, al Qaradawi dalam memahami dan menerjemahkan nas-nas, ia menggunakan beberapa macam pendekatan, serta menawarkan metode-metode ijtihad kontemporer, sehingga nantinya mampu membangun sebuah pandangan baru yang dapat membantu dalam menyelesaikan persoalan-persoalan baru yang hadir di era globalisasi saat ini.

Ketiga, al-Qaradawi merupakan cendekiawan pembaharu yang banyak menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya bagi perkembangan Islam supaya teks-teks agama dapat lebih harmonis sesuai dengan perkembangan zaman tanpa harus kehilangan keasliannya.

Keempat, metode pemahaman ḥadīṣ yang ditawarkan Yusuf al-Qaradawi merupakan metode yang terbilang kontemporer dalam kajian pemahaman yang telah ada.

Kelima, Yusuf al-Qaradawi merupakan ulama, muballig bertaraf internasional, dan cendekiawan muslim modern. Kajian fikihnya sangat mendalam, dan sangat produktif dalam menulis, baik dalam bentuk buku atau artikel di berbagai media massa.

Keenam, karena para ahli ḥadīṣ lebih menekankan pada aspek formulasi kaedah kesahihan ḥadīṣ dan counter atas serangan kaum orientalis, sehingga pemaknaan ḥadīṣ senantiasa dikembalikan kepada kitab-kitab syarh yang notabene-nya merupakan produk sejarah. Sehingga akan menambah khazanah pemahaman ḥadīṣ. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis mengambil judul skripsi **Pemahaman Tekstual dan Kontekstual Ḥadīṣ Perintah Membunuh Cicak Perspektif Yusuf al Qardhawi.**

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan di cari di penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kualitas Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Anjuran Membunuh Cicak?
2. Bagaimana Pemahaman Tekstual dan Kontekstual tentang Ḥadīṣ-Ḥadīṣ Anjuran Membunuh Cicak?
3. Apakah hadis tersebut bisa dijadikan hujjah dimasa kontemporer seperti sekarang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat tentang ḥadīṣ-ḥadīṣ anjuran membunuh cicak (al-Wazagh) ditinjau dari pemahaman tekstual dan kontekstual perspektif Yūsufal-Qardhawī.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang kongkret terhadap ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang anjuran membunuh cicak dengan tinjauan tekstual dan kontekstual serta relevansinya di masa kontemporer.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang penulis lakukan untuk menghapus rasa penasaran penulis tentang pemahaman ḥadīṣ-ḥadīṣ membunuh cicak secara tekstual dan kontekstual. Penulis melakukan pencarian dalam rangka studi literatur dan menemukan beberapa karya ilmiah yang sejalan diantaranya :

Pertama, skripsi Dini Tri Hidayatus Sya'dyya dari UIN Sunan Ampel Surabaya, Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini tentang kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ anjuran membunuh cicak dengan judul “Anjuran Membunuh Cicak”. Pada skripsi ini penulis hanya fokus pada takhrij ḥadīṣ membunuh cicak dan kualitasnya, tanpa membahas kontekstual ḥadīṣ,⁶

⁶ Dini Tri Hidayatus Sya'dyya, *Anjuran Membunuh Cicak*, dalam Skripsi UIN Sunan Ampel, Surabaya 2019

Kedua, skripsi Ayob Kuno dari UIN Sunan Gunung Jati Bandung dengan judul “*Takhrij Ḥadīṣ Tentang Perintah Nabi Membunuh Cicak*. Skripsi ini juga membahas tentang takhrij ḥadīṣ perintah membunuh cicak.

Dengan melihat penelitian terdahulu diatas, pembahasan pada penelitian ini berbeda dengan yang sudah ada dengan beberapa hal sebagai berikut :

1. Pada penelitian ini penulis melakukan penelitian sanad ḥadīṣ anjuran membunuh cicak dengan menggunakan metode *’Ilmu al-Jarḥ wa al-ta’dil* dan metode pemahaman ḥadīṣ Yūsuf al-Qardawī.
2. Dalam penelitian ini penulis tidak hanya mengkaji pada teks ḥadīṣ saja, akan tetapi memahami konteks ḥadīṣ tersebut.
3. Pada penelitian sebelumnya hanya terfokus pada *Takhrij, Kualitas*, tanpa mengkaji pemahaman kontekstual dan relevansi ḥadīṣ tersebut di zaman sekarang.

E. Kerangka Teori

Penelitian ini di teliti dengan metode Jarh Wa Ta’dil untuk menganalisis sanad dan menentukan kualitas suatu ḥadīṣ. Karena, mempelajari ḥadīṣ harus berpedoman pada *Ilmu al-Jarḥ wa al-ta’dil* dan biografi para periwayat ḥadīṣ.⁷

’Ilmu al-Jarḥ wa al-ta’dil sangat berguna untuk menentukan kualitas periwayat dalam *sanad* dan nilai ḥadīṣ nya. Seseorang tidak dapat memperoleh kesimpulan yang benar ketika membaca biografi periwayat dalam kitab-kitab biografi, jika mereka tidak terlebih dahulu mengetahui kaidah-kaidah *al-Jarḥ wa al-ta’dil*, makna dan tingkatan istilah yang dipergunakan dalam ilmu ini dari tingkatan *al-ta’dil* yang tertinggi hingga tingkatan *al-jarḥ* yang terendah.⁸

Ulama *Mustalah al-Hadīṣ* sepakat, bahwa syarat ḥadīṣ *sahih* ada lima,

⁷ Mahmud at-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanand Ḥadīṣ*, (Surabaya : IMTIYAS, 2015), h. 130

⁸ Mahmud at-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanand Ḥadīṣ*, (Surabaya : IMTIYAS, 2015), h. 131

yaitu para periwayatnya adil, para periwayatnya *dhabit*, *sanadnya* bersambung, tidak terdapat *ṣadh* dan *'illat* pada *sanad* dan *matn*.

Meneliti *sanad* ḥadīṣ berarti menuntut adanya lima syarat tersebut atau sebagainya pada *sanad* ḥadīṣ, agar dapat menilai dan mengetahui tingkatan suatu ḥadīṣ. Adapun metode yang digunakan dalam meneliti *sanad* ḥadīṣ yaitu mencari biografi perawi, membahas keadilan dan *kedhabitan* perawi, membahas ketersambungan *sanad* (*Ittisal al-Sanad*), membahas *ṣadh* dan *'illat* ḥadīṣ dan menentukan nilai ḥadīṣ.⁹

Kemudian penulis juga menggunakan metode Yusuf Al Qardhawi yaitu penerapan metode tematik (*maudu'i*). Al-Qardawi menyatakan bahwa pendekatan tematik dilakukan dengan cara mengumpulkan seluruh ḥadīṣ dalam satu tema, lalu diklasifikasikan mana yang memiliki makna jelas (*Muhkan*) dan mana pula yang maknanya masih samar-samar (*Mutasyaabih*), mana makna *mutlaq* (umum tak terikat) dan *muqayyad* (khusus tertentu sifatnya), mana yang cakupan maknanya umum (*'amm*) dan mana yang khusus (*khas*). Dengan demikian, maka jelaslah maksud dari ḥadīṣ yang dimaksud. Bilamana ḥadīṣ merupakan penjelas dan penafsir ayat al-Qur'an, maka suatu keharusan pula menjaga koherensi antar ḥadīṣ. Bila tidak, tentu pemahaman ḥadīṣ akan cenderung sempit dan parsial.¹⁰

Mencukupkan diri dengan pengertian lahiriah (*zahir*) suatu ḥadīṣ saja tanpa memperhitungkan ḥadīṣ-ḥadīṣ lainnya, serta naṣ-naṣ lain yang berkaitan dengan topik tertentu. Seringkali menjerumuskan orang kedalam kesalahan dan menjauhkannya dari kebenaran, serta maksud sebenarnya dari konteks ḥadīṣ tersebut.¹¹

⁹ Mahmud at-Thahan, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Ḥadīṣ*, (Surabaya : IMTIYAS, 2015), h. 193

¹⁰ Afwan Faizin, *Metode Fuqoha dalam Memahami Ḥadīṣ (Studi Pendekatan Yusuf al-Qardawi)* V 8, (2 September 2006) : h. 138-139

¹¹ Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Ḥadīṣ Nabi Saw*, (Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia dan The International Institute Of Islamic Thought, 1994), h. 187

F. Metodologi Penelitian

Metodologi Penelitian merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian. Dengan metodologi penelitian akan terbentuk karakteristik keilmiah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, terkait dengan metodologi penelitian ada beberapa hal yang perlu dijelaskan:

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari teknik pengumpulan data, penelitian ini merupakan jenis penelitian (*library research*)¹², yaitu penelitian yang berorientasi pada data-data kepustakaan, seperti buku-buku, arsip-arsip, jurnal, artikel, dokumentasi-dokumentasi dan lain lain.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini data-data yang diperoleh dengan jalan dokumentasi terhadap kitab-kitab atau buku-buku serta kajian yang masih ada kaitannya dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data yaitu : primer dan sekunder.

Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh Muslim di kitab *as-Salam* dengan no ḥadīṣ 2238 yang menjelaskan anjuran membunuh cicak dan menamakan cicak sebagai hewan *fuwaisiq* ḥadīṣ berikutnya ḥadīṣ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Abu Dāwud, yang mana al-Bukhari meriwayatkan pada kitab *Aḥadīṣ al-Anbiya'* dengan no ḥadīṣ 3359, adapun Abu Dāwud meriwayatkan pada kitab adab bab *fi qatl al- Wazaq* dengan no ḥadīṣ 5263. Ḥadīṣ-ḥadīṣ tersebut merupakan ḥadīṣ yang membahas secara langsung anjuran membunuh cicak (*wazaq*), mendapatkan pahala jika membunuhnya baik dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan, serta menjelaskan gangguan cicak terhadap Nabi Ibrāhim ketika dibakar. Serta kitab-kitab syarḥ ḥadīṣ diantaranya: kitab *Fatḥ al-Bari syarḥ Sahih al-Bukhari* karya Ibn Hajar al- 'Asqalanī, kitab *Syarḥ Sahih Muslim* karya Imam an-Nawawi, dan karya-karya ulama mengenai metode pemahaman ḥadīṣ, seperti kitab *Kayfa nata'āmal ma'a al- Sunnah al-Nabawiyah* karya Muḥammad Yūsuf al-Qardhawī.

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hal. 10.

Kemudian untuk mengolah data primer dan mempertajam analisis, penulis juga menggunakan data-data sekunder, yaitu berupa buku, kitab, artikel, tulisan ilmiah dan lain sebagainya yang dapat mendukung penelitian dalam skripsi ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang diketahui bahwa penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library Research*), sehingga data yang dibutuhkan adalah data yang diperoleh dari hasil tela'ah terhadap berbagai literatur, maka instrumen pengumpulan data-data tersebut adalah dengan menggunakan metode dokumentasi.

Dalam melakukan pengumpulan data yang dibutuhkan, terlebih dahulu mengidentifikasi sumber data yang dapat dijadikan sebagai objek tela'ah dalam penelitian, kemudian dilanjutkan dengan upaya pengumpulan data-data dari berbagai sumber yang telah ditentukan baik itu sumber primer maupun sumber sekunder dengan cara menghimpun ḥadīs-ḥadīs yang sesuai dengan tema yang sedang diteliti

4. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode *Jarḥ wa al-ta'dil* untuk mengetahui kualitas ḥadīs-ḥadīs anjuran membunuh cicak kemudian dilanjutkan dengan menggunakan pendekatan pemikiran tokoh yaitu metode pemahaman Yusuf al-Qardhawi. Adapun metode yang digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh dari penelitian pustaka adalah dengan deskriptif analisis.

Deskriptif analisis adalah penelitian yang menuturkan, menganalisis, serta mengklarifikasi yang pelaksanaannya tidak hanya terbatas pada pengumpulan data, tetapi meliputi analisis dan interpretasi data.¹³ Dengan metode ini diharapkan nantinya akan di peroleh pemahaman yang tepat, sistematis dan terarah terhadap data-data yang telah diteliti.

¹³ Winano SurAḥmad, *pengantar penelitian ilmiah dasar metode tehnik* (Bandung: Tarsito, 1994), h. 45

G. Sistematika Penulisan

Untuk mendapatkan pembahasan yang utuh dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengolah data. Dalam sistematika penulisan ini, dibagi menjadi lima bab, pada masing-masing bab memiliki sub pokok bahasan.

Bab Pertama adalah pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab Kedua, berupa penjelasan singkat biografi Yusuf al-Qardhawi dan pembahasan umum tentang cicak meliputi, jenis-jenis cicak, perbedaan cicak dari tokek, manfaat dan bahaya cicak, selanjutnya ḥadīṣ-ḥadīṣ yang berkaitan dengan cicak.

Bab Ketiga, berupa kualitas ḥadīṣ-ḥadīṣ tentang cicak, dengan melakukan *takrij* ḥadīṣ, setelah itu menganalisis sanad-sanad ḥadīṣ perintah membunuh cicak, pertama: cicak sebagai hewan *fuwaisiq*, kedua: pahala membunuh cicak dengan satu, dua, dan tiga kali pukulan, ketiga: keikutsertaan cicak untuk meniupkan api ketika nabi Ibrāhim dibakar.

Bab Keempat, berupa pemahaman ḥadīṣ secara tekstual dan kontekstual, dengan memahami makna kata pemahaman, tekstual, dan kontekstual terlebih dahulu, Selanjutnya pemahaman tekstual dan kontekstual perspektif Yusuf al-Qardhawi dengan cara menghimpun ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terjalin dalam tema yang sama, dan memahami ḥadīṣ berdasarkan latar belakang historis, situasi, dan kondisi serta tujuannya.

Bab Kelima, adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.